

Vol 1 edisi 1 April 2010

ISSN 2086 - 7042.

# **JURNAL GEOGRAFI**

**PUSAT STUDI GEOGRAFI DAN  
PENGEMBANGAN DATA SPASIAL**

**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

## JURNAL GEOGRAFI

## DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI  
DARI REDAKSI  
ARTIKEL

- |    |   |    |
|----|---|----|
| 1. | Pemetaan Topografi (2D) dan Pemodelan Relief Rupa Bumi Tiga Dimensi (3D) Kota Padang Sumatera Barat<br>Oleh : Sutarman Karim dan Triyatno | 1  |
| 2. | Tradisi Pacu Jawi: Sebuah Kajian Konsep Geografi<br>Oleh : Rahmanelli dan Yelda Fetra   | 8  |
| 3. | Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa dengan Metode Diskusi pada Mata Kuliah Hidrologi di Jurusan Geografi FIS UNP<br>Oleh: Helfia Edial    | 14 |
| 4. | Fertilitas dan Akses Perempuan terhadap Program Keluarga Berencana<br>Oleh : Yurni Suasti   | 26 |
| 5. | Keputusan Migrasi: Suatu Tinjauan Teoritis<br>Oleh : Paus Iskarni ✓   | 35 |
| 6. | Korelasi antara Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPS Geografi Kelas II SMP15 Padang<br>Oleh : Suhatriil     | 43 |
| 7. | Sistem Informasi Geografis Berbasis Web untuk Distribusi Informasi Potensi Daerah<br>Oleh :Arie Yulfa                                     | 49 |
| 8. | Pemanfaatan Foto Udara untuk Penataan Lingkungan Permukiman di Kecamatan Padang Utara Kota Padang<br>Oleh : Ernawati                      | 64 |

**SUSUNAN REDAKSI****Pelindung**

Rektor UNP

**Penanggung Jawab**Ketua Jurusan  
Pendidikan Geografi FIS UNP**Pimpinan Redaksi**

Yurni Suasti

**Sekretaris Redaksi**

Ahyuni

**Dewan Redaksi**Totok Gunawan (UGM)  
Rahmatullah (UI)  
Syafri Anwar (UNP)  
Paus Iskarni (UNP)  
Dedi Hermon (UNP)  
Khairani (UNP)**Pelaksana Teknis/Sekretariat**Triyatno  
Yudi Antomi  
Widya prarikeslan**Alamat Redaksi/Penerbit**Pusat Studi Geografi dan  
Pengembangan Data Spasial  
Jurusan Geografi  
Fakultas Ilmu-ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang  
Padang  
Telp. (0751) 78775159Email : [jurnalgeofis@yahoo.co.id](mailto:jurnalgeofis@yahoo.co.id)**Frekuensi Terbit**

2 x Setahun

**DARI REDAKSI**

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa selalu membimbing dan memberikan karunia Nya kepada kita semua dalam mengembangkan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat. "Jurnal Geografi" edisi pertama ini disusun untuk memperoleh ISSN sebagai pengembangan ilmu Geografi dan media informasi ilmiah bagi akademisi, guru dan peneliti.

Jurnal Geografi ini akan diterbitkan oleh Jurusan Geografi Fakultas Ilmu\_ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, dan akan terbit 2 (dua) kali dalam satu tahun. Struktur organisasi Jurnal Geografi ini terdiri dari: Pelindung, Penanggung Jawab, Pimpinan Redaksi, Sekretaris Redaksi, Dewan Redaksi dan Pelaksana teknis (seperti pada lampiran).

Terbitan pertama Jurnal Geografi tahun 2010 ini memuat 8 (delapan) artikel. Diharapkan pada edisi selanjutnya para penyumbang artikel akan lebih bervariasi, sehingga memberi warna dan kebermaknaan dari Jurnal Geografi.

Redaksi

# KEPUTUSAN MIGRASI: Suatu Tinjauan Teoritis

*Paus Iskarni\**

Abstrak

Tulisan ini merupakan kajian literatur tentang pengambilan keputusan migrasi. Diharapkan dapat menjajadi tambahan literatur baik untuk kalangan akademik terutama mahasiswa dan pemerhati kependudukan dan juga untuk kalangan non akademik terutama untuk pengambil kebijakan berkaitan dengan mobilitas penduduk dan ketenagakerjaan. Dalam menelaah keputusan migrasi, dilakukan dengan pendekatan perilaku, pendekatan ekonomi dan pendekatan struktural.

Kata kunci: Migrasi, mobilitas, pendekatan perilaku, ekonomi dan pendekatan struktural.

## A. Pendahuluan

Migrasi sebagai bagian dari mobilitas penduduk merupakan kajian yang menarik dari salah satu fenomena kependudukan.

Melalui kajian migrasi dapat diketahui pola, bentuk dan tren dari mobilitas penduduk suatu wilayah atau negara dan tentunya dapat menimbulkan berbagai pertanyaan dan interpretasi terhadap fenomena dan dampak dari fenomena tersebut. Di beberapa daerah atau wilayah, kajian tentang migrasi sudah cukup banyak, tetapi di bagian lainnya kajian ini masih sangat minim. Oleh sebab itu, tulisan ini diharapkan menjadi tambahan literatur yang dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan, baik akademik maupun non akademik.

Dari bukti-bukti sejarah dan sesuai perkembangan peradabannya, manusia tidak pernah lepas dari fenomena ini, mulai dari kehidupan yang nomaden pada taraf yang sangat sederhana sampai pada perpindahan permanen pada kehidupan moderen. Dalam prosesnya, migrasi dalam bentuk apapun akan memberi dampak terhadap kehidupan manusia itu sendiri, baik ditinjau dari wilayah, sifat dan pola migrasi itu sendiri. Oleh sebab itu, migrasi harus atas dasar pertimbangan yang benar untuk memberi dampak positif terhadap semua faktor yang terkait dengan migrasi tersebut.

Sesuai topik tulisan, kajian ini difokuskan pada studi tentang pengambilan

keputusan migrasi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman negara berkembang, khususnya Indonesia. Diharapkan pembaca terutama kalangan mahasiswa dapat lebih mudah memahami bagai mana proses migrasi tersebut.

## B. Konsep dan Ruang Lingkup

Berkenaan dengan konsep dan ruang lingkup mobilitas penduduk, beberapa ahli telah memberikan pandangan dan batasan, diantaranya, Mantra, et.al; (1992) dan Naim (1984). Berkaitan dengan mobilitas penduduk, Mantra, et.al; (1992) menyatakan bahwa mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut dengan perubahan status, salah satu contohnya adalah perubahan status pekerjaan. Seorang yang mula-mula bekerja dalam bidang pertanian, sekarang berubah pekerjaan dalam bidang non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal atau sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis, adalah gerak (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Penggunaan batas wilayah dan waktu untuk indikator mobilitas penduduk horizontal, mengikuti paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*space and time*

\*Dosen Geografi FIS UNP

*concept*). Batas wilayah umumnya digunakan batas administrasi, misalnya propinsi, kabupaten kecamatan, kelurahan atau pedukuhan (*dusun*). Hingga kini belum ada kesepakatan diantara para ahli dalam menentukan batas wilayah dan waktu tersebut. Hal ini sangat tergantung pada luas cakupan wilayah penelitian oleh masing-masing peneliti. Biro Pusat Statistik (BPS,1995) dalam melaksanakan Sensus penduduk di Indonesia menggunakan batas propinsi sebagai batas wilayah, sedangkan batas waktu digunakan enam bulan. Menurut definisi yang dibuat BPS, seseorang disebut migran apabila orang tersebut melintasi batas propinsi menuju propinsi lain dan lamanya tinggal di propinsi tujuan enam bulan atau lebih. Dapat juga seseorang disebut sebagai migran walau berada di propinsi tujuan kurang dari enam bulan tetapi ada niat untuk tinggal menetap atau bertempat tinggal enam bulan atau lebih di daerah tujuan.

Dalam penelitiannya mengenai mobilitas penduduk non-permanen di sebuah dukuh di Bantul, Mantra (1978), menggunakan batas wilayah dukuh dan batas waktu yang digunakan untuk meninggalkan dukuh asal adalah enam jam atau lebih. Akibat belum adanya kesepakatan diantara para ahli mengenai ukuran batas wilayah dan waktu, maka hasil penelitian mengenai mobilitas penduduk tidak dapat diperbandingkan.

Dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, Mantra, et.al; (1992) menggolongkan mobilitas penduduk pada dua, yaitu mobilitas penduduk permanen atau migrasi dan mobilitas penduduk non permanen. Dalam hal ini ditegaskan bahwa migrasi penduduk adalah gerak penduduk yang melintas wilayah asal menuju wilayah lain dengan ada niat menetap di daerah tujuan. Sebaliknya mobilitas penduduk non permanen ialah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niat menetap di daerah tujuan.

Gerak penduduk non permanen terbagi menjadi dua, yaitu ulang-alik dan *nginap* atau *mondok* di daerah tujuan.

Ulang-alik ialah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. *Nginap* atau *mondok*, adalah seseorang yang meninggalkan daerah asal dan lamanya di daerah tujuan lebih dari satu hari, tetapi kurang dari enam bulan dan tidak ada niatan untuk menetap. Secara operasional, macam-macam bentuk mobilitas tersebut diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Misalnya, mobilitas ulang alik, konsep waktunya diukur enam jam atau lebih meninggalkan daerah asal dan kembali pada hari yang sama, *nginap/mondok*, lama meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari tetapi kurang dari enam bulan, sedangkan mobilitas permanen lama meninggalkan daerah asal enam bulan atau lebih kecuali orang yang sejak semula berniat menetap di daerah tujuan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Naim (1984), melihat mobilitas penduduk pada masyarakat Minangkabau. Dalam pembahasan tentang mobilitas tersebut, Naim menyatakan bahwa merantau merupakan tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri. Merantau berasal dari kata "rantau" dengan awalan "me" yang berarti pergi merantau. Dari sudut pandang sosiologi, istilah ini mengandung enam unsur pokok, yaitu:

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Atas kemauan sendiri
3. Untuk jangka waktu lama atau tidak
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Pada masa dahulu, ketika tanah air orang Minangkabau masih terbatas pada *luhak nan tigo* (luhak yang tiga), pergi ke pantai Timur atau ke pantai Barat sudah dipandang merantau. Jadi seseorang yang berasal dari Bukit Tinggi atau daerah pedalaman lainnya sudah menganggap dirinya pergi merantau meskipun hanya pergi ke Padang. Sekarang ini, karena Sumatera Barat dari sudut politik dan budaya telah menjadi satu wilayah dan

penduduk tidak menganggap dirinya terbagi-bagi kedalam bagian sub kelompok, maka penggunaan kata merantau hanya untuk bepergian ke luar Sumatera Barat. Jadi merantau apabila seseorang ke luar daerah budayanya dan yang merantau bukan lagi berkomunikasi dan berinteraksi hanya dengan kaum kerabatnya atau anggota kelompok etnisnya, melainkan dengan etnis dan kultur yang berbeda.

Seorang ahli kependudukan yaitu Bergman (1995) menyatakan bahwa penyebab yang sangat prinsip akan terjadinya migrasi adalah adanya daya tolak daerah asal dan daya tarik daerah tujuan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Lee (1995), bahwa migrasi penduduk adalah perubahan tempat tinggal penduduk baik secara permanen maupun semi permanen, apakah migrasi internal atau eksternal yang disebabkan oleh adanya faktor pendorong di daerah asal, daya tarik daerah tujuan, *intervening obstacles* seperti hambatan dari daerah asal ke daerah tujuan dan faktor personal.

### C. Pola Migrasi

Berdasarkan studi tentang migrasi, selama masa kolonial di Indonesia, migrasi dapat digolongkan pada tiga jenis utama, yaitu:

1. Kolonisasi oleh kelompok besar para migran dari satu kawasan yang tinggal di kawasan lainnya (yaitu perpindahan penduduk dari Jawa ke Banten dan wilayah-wilayah pantai Utara Jawa Barat Sunda).
2. Migrasi perorangan, terutama para pedagang/saudagar yang tinggal di daerah-daerah pelabuhan kota.
3. Pembentukan otoritas di wilayah-wilayah di luar pulau. Misalnya, pembentukan permukiman masyarakat Bugis di Sumbawa Timur dan Flores Barat, masyarakat Aceh di daerah-daerah Gayo, Alas, Karo, Simalungun dan Batak Toba.

Sejak masa kolonial, selain perpindahan akibat dampak kolonisasi, juga terjadi perpindahan skala besar yang

dilakukan oleh para penduduk yang bersal dari kelompok-kelompok etnis yang sangat mobil di pulau-pulau terluar, seperti Minangkabau, Bugis, Banjar, Makassar dan Madura.

Sejak awal era 1970-an, beberapa ahli Brunner (1972), Findley (1977) dan sosiolog Indonesia seperti Pelly (1983) dan Naim (1980), telah menaruh perhatian besar pada migrasi kelompok-kelompok etnis tertentu di Indonesia. Tema pokok yang muncul dari berbagai macam studi mengenai mobilitas kelompok-kelompok etnis tertentu seperti di atas adalah pola-pola mobilitas yang ditampilkan tampaknya disebabkan oleh suatu tradisi migrasi atau akibat tekanan-tekanan tradisional dalam kelompok-kelompok etnis. Setelah Sensus Penduduk tahun 1972 dilakukan, muncul dua estimasi migrasi yang konvensional yang terjadi pada level regional maupun nasional. Kedua model migrasi tradisional tersebut adalah migrasi "*seumur hidup*" (orang-orang yang tinggal di luar tempat kelahirannya) dan "*recent migration*" (migran yang tinggal kurang dari lima tahun di tempat tinggal baru mereka).

### C. Keputusan Migrasi

Seseorang yang melakukan migrasi adalah orang yang berani mengambil suatu keputusan yang berimplikasi terhadap berbagai faktor, baik personal pelaku migrasi, keluarga dan daerah yang ditinggalkan dan daerah tujuan. Oleh sebab itu pengambilan keputusan migrasi haruslah benar-benar didasarkan pada berbagai pertimbangan. Dalam menelaah pengambilan keputusan untuk migrasi, tulisan ini akan menggunakan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan perilaku, pendekatan ekonomi dan pendekatan struktural.

#### 1. Pendekatan perilaku

Dasar pertimbangan dari pendekatan ini adalah bahwa perpindahan-

perpindahan penduduk terjadi atas dasar keputusan individu atau kelompok yang merasa bahwa keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh dari perpindahan tersebut lebih besar dari biaya yang dikeluarkan di lokasi-lokasi alternatif. Oleh Wolpert dalam Demko, Rose dan Schell (tanpa tahun) pendekatan yang menekankan kepada parameter-parameter perilaku sebagai *behavioral aspects* dalam pengambilan keputusan migrasi. Hal ini terkait dengan pemenuhan kebutuhan (*need*) baik kebutuhan material maupun immaterial yang mendorong timbulnya keinginan untuk pindah. Sejalan dengan itu, Hugo (1975) mengemukakan bahwa, perpindahan tersebut dilihat sebagai reaksi atas tekanan yang ditimbulkan oleh lingkungan fisik, ekonomi dan sosial si pelaku sendiri. Perpindahan penduduk yang non-permanen ataupun permanen, terjadi sebagai respons atas dasar tekanan lingkungan.

Sejalan dengan pendapat Hugo, Mantra (1987) menyatakan bahwa migrasi terjadi karena setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan (*need*) tertentu untuk dipenuhi dan aspirasi-aspirasi tertentu untuk diwujudkan. Oleh karena itu, tekanan akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan tersebut tidak terpenuhi, baik berupa tekanan dalam hal ekonomi maupun tekanan psikologis. Tekanan ekonomi terjadi akibat masalah-masalah matapencaharian baik di desa maupun yang tinggal di kota, atau seluruh ketidakpuasan terhadap aspek-aspek kehidupan. Sementara tekanan sosial-psikologis muncul dari keberadaan berbagai macam kewajiban yang dipikul dalam keluarga, masyarakat atau karena status.

Berkaitan dengan mobilitas penduduk dikalangan penduduk desa di Jawa, Mantra (1995) menemukan tiga bentuk mobilitas yaitu; nglaju (*commuting*), sirkulasi dan migrasi. Nglaju adalah penduduk yang melakukan mobilitas setiap hari, seperti pekerja yang meninggalkan desanya pada pagi hari dan kembali ke desa pada sore hari. Sirkuler yaitu mobilitas yang dilakukan oleh penduduk dimana para migran menginap dan tinggal di daerah

tujuan tapi tidak menetap. Migrasi, merupakan perpindahan penduduk untuk menetap dan minimal enam bulan bertempat tinggal di daerah yang dituju.

## 2. Pendekatan Ekonomi

Berkenaan dengan proses migrasi, Todaro (1996), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi berbeda dan kompleks. Sepanjang migrasi merupakan proses yang selektif, yang mempengaruhi individu-individu dengan ciri-ciri ekonomis, sosial, pendidikan dan demografis tertentu. Pengaruh yang relatif mengenai faktor-faktor ekonomis dan non ekonomis bisa bervariasi, tidak hanya diantara bangsa-bangsa dan wilayah, tetapi meliputi wilayah geografis dan penduduk. Berangkat dari asumsi, bahwa migrasi terutama berdasarkan pada perhitungan ekonomis yang rasional, walaupun terjadi pengangguran yang tinggi di kota, migrasi berlangsung sebagai akibat perbedaan desa-kota mengenai penghasilan yang diharapkan daripada penghasilan aktual. Dasar pemikiran utama bahwa para migran sebagai pembuat keputusan, menganggap kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka sebagai antara, seperti sektor-sektor di kota dan desa, dan memilih yang paling memberikan penghasilan yang diharapkan dari migrasi. Penghasilan yang diharapkan diukur dengan (a) perbedaan pendapatan riil antara peluang-peluang kerja di kota dan desa, (b) kemungkinan seseorang migran baru untuk mendapatkan pekerjaan di kota.

Dalam mengambil keputusan untuk migrasi, harus dipertimbangkan kemungkinan dan resiko menjadi penganggur atau setengah penganggur untuk jangka waktu yang cukup lama, yaitu selama terjadi perbedaan positif pada pendapatan riil antara desa dan kota. Kenyataan, seorang migran hipotesis berharap memperoleh pendapatan riil tahunan dua kali lebih besar di kota dibandingkan di desa. Kenyataan, dalam satu tahun mungkin hanya satu berbanding lima. Kemungkinan aktual migran berhasil memperoleh upah lebih besar di kota hanya 20 persen, sehingga

pendapatan di kota yang diharapkan untuk jangka waktu satu tahun sebenarnya adalah 20 unit, bukan 100 unit sebagaimana yang diharapkan seorang migran dengan pekerjaan upah penuh di kota. Bila kemungkinan keberhasilan sampai 60 persen, sehingga pendapatan di kota yang diharapkan adalah 60 unit, akan masuk akal bagi seorang calon migran mencoba nasibnya dalam "lotre" peluang kerja di kota meskipun pengangguran di kota mungkin sudah sangat tinggi.

Sesuai dengan realitas, Todaro mengemukakan bahwa keputusan untuk migrasi harus direvisitasikan berdasarkan perhitungan "pendapatan permanen". Jika migran memperkirakan kemungkinan yang relatif lebih rendah untuk memperoleh pekerjaan dengan upah biasa pada periode awal, mengharapkan kemungkinan akan meningkat dari waktu ke waktu karena ia mampu memperluas kontak atau jaringannya di kota, masih masuk akal baginya untuk bermigrasi meskipun pendapatan di kota yang diharapkan selama periode awal atau dalam beberapa periode mungkin lebih rendah dari pendapatan di desa. Sepanjang nilai sekarang atas arus nento pendaptan di kota yang diharapkan pada masa perencanaan migran melebihi nilai sekarang atas pendapatan di desa, keputusan migrasi secara ekonomis dibenarkan.

Dalam pengambilan keputusan migrasi, ada empat hal esensial yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Migrasi terutama dirangsang oleh pertimbangan ekonomis yang rasional dari sudut penerimaan dan pengeluaran finansial dan psikologis
2. Keputusan untuk bermigrasi lebih tergantung pada perbedaan upah riil yang diharapkan antara kota dan desa. Perbedaan yang diharapkan tersebut ditentukan oleh interaksi dua variabel yaitu perbedaan aktual upah antara kota dan desa dan kemungkinan berhasil memperoleh pekerjaan disektor modern di kota.
3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan di kota berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran

4. Tingkat migrasi yang lebih besar dari pada pertumbuhan kesempatan kerja di kota, tidak saja mungkin terjadi, tetapi juga sangat mungkin dan rasional. Sehubungan dengan perbedaan positif pendapatan yang diharapkan antara kota dan desa yang terus berlanjut. Oleh karena itu, tingkat pengangguran yang tinggi di kota, merupakan akibat yang tidak terelakkan dari ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang serius antara perkotaan dan pedesaan di kebanyakan negara berkembang.

Menurut Todaro (1996), pengangguran temporer tidak dipersoalkan, karena para migran siap untuk mengorbankan pendapatan saat ini (hasil pertanian) untuk mencoba kesempatan memperoleh pekerjaan di kota dengan upah yang lebih tinggi. Artinya, para migran sudah menyiapkan diri untuk tidak memperoleh pekerjaan pada awal sampai di daerah tujuan dengan berbekal pendapatan di desa. Para migran rela mengorbankan pendapatan sebelumnya dengan harapan memperoleh pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang lebih besar untuk masa dan harapan yang akan datang.

Lebih lanjut Todaro (1996) menyatakan bahwa walaupun keputusan dasar untuk bermigrasi muncul dari perbandingan antara pendapatan di desa dengan pendapatan di kota yang diharapkan, ada banyak faktor lain yang juga mempengaruhi peluang-peluang untuk memperoleh pendapatan. Di desa faktor-faktor tersebut meliputi sistem kepemilikan tanah, harga input dan output pertanian, ketersediaan aksesibilitas petani untuk mendapat kredit di desa, tingkat *undervaluation* (atau *overvaluation*), nilai kurs, dan struktur-struktur harga relatif (dasar-dasar perdagangan) antara komoditas pertanian dan industri.

Di kota, faktor-faktor seperti struktur upah sektor modern, tingkat pengangguran di kota, probabilitas untuk mendapatkan pekerjaan-pekerjaan disektor modern, jumlah sektor tradisional (informal) di kota, sifat hubungan antara sektor-sektor



modern dan tradisional di perkotaan, sejauh mana pekerjaan sektor modern yang terbatas dialokasikan menurut gelar pendidikan, dan ketersediaan serta biaya perumahan, makanan dan fasilitas-fasilitas sosial di kota seluruhnya cenderung mempengaruhi keputusan migrasi, baik langsung maupun tidak. Biaya untuk pindah (baik aktual maupun peluang), dan terutama kemudahan dengan mana para migran yang menganggur dapat menopang kehidupan atau ditopang oleh kerabat dan teman di kota sambil terus mencari pekerjaan menjadi faktor utama terakhir dalam keputusan untuk bermigrasi.

Dalam upaya untuk menemukan suatu teori yang cocok dengan pola migrasi di Indonesia, Iskarni (2005) melakukan studi tentang mobilitas orang-orang Sulit Air Sumatera Barat di Jakarta, menunjukkan bahwa keberhasilan migran tidak lepas dari jaringan usaha dan dan bantuan atas dasar kekerabatan migran. Peranan kerabat turut memperlancar proses migrasi. Melalui kerabat, seorang migran dapat tertolong untuk memperoleh tempat tinggal, pekerjaan dan pembukaan dan pengembangan usaha. Melalui jaringan bisnis kerabat, seorang migran dapat membuka dan mengembangkan usaha, sehingga terlihat bahwa dengan memanfaatkan jaringan kekerabatan, migran Sulit Air dapat dikatakan sukses di daerah tujuan.

### 3. Pendekatan Struktural

Tema pokok pendekatan ini adalah menempatkan mobilitas penduduk di negara-negara Dunia Ketiga dalam konteks perubahan-perubahan struktural yang lebih luas yang terjadi di negara tersebut. Perubahan status suatu daerah dan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah seperti otonomi daerah akan berdampak pada mobilitas penduduk. Dalam hal ini menurut Cornelius (1989), perubahan komposisi penduduk juga dapat menjadi penyebab terjadinya migrasi, baik migrasi internal (regional, nasional) maupun migrasi internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Mantra, et al (1999), tentang mobilitas tenaga kerja Indonesia ke Malaysia

menemukan bahwa utilitas pengalaman migrasi cukup signifikan dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan didominasi oleh struktur umur 35 tahun ke atas.

Hasil temuan tersebut dapat dipahami bahwa, pengalaman seseorang dalam proses migrasi akan menjadi modal untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk migrasi berikutnya. Pengalaman yang sifatnya menyenangkan, akan mendorong seseorang untuk melakukan migrasi, sebaliknya kehidupan yang sulit sebagai pengalaman pahit dalam proses migrasi akan menyurutkan minat seseorang untuk kembali melakukan migrasi. Apabila dikaitkan dengan struktur umur, maka umur produksi menjadi menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan migrasi. Hal ini tidak lepas dari kematangan berpikir, usia kerja dan beban tanggungan yang harus dipikul oleh seseorang. Apabila di daerah asal kebutuhan tidak terpenuhi sementara tuntutan kebutuhan makin tinggi, maka desakan untuk melakukan mobilitas akan makin besar, yang tentunya juga perlu menentukan keputusan migrasi atau tidak.

McGee (1971), mengembangkan model struktural dalam hal migrasi desa-kota menunjukkan bahwa, ada lima bentuk utama dalam mobilitas desa-kota. Pertama, perpindahan  $A \rightarrow B$ , adalah migrasi sirkuler atau musiman dan melibatkan perpindahan dua arah antara sektor-sektor petani di desa dan di kota. Dalam model ini juga terjadi migrasi permanen di kedua arah tersebut. Jenis mobilitas yang kedua,  $C \rightarrow D$ , melibatkan suatu pergeseran dari sektor kapitalis di desa ke sektor kapitalis di perkotaan. Ketiga, terjadi perpindahan dari sektor petani desa ke sektor kapitalis kota,  $E \rightarrow F$ . Keempat, perpindahan antara sektor kapitalis di desa dan sektor informal di daerah perkotaan,  $G \rightarrow H$ , tidak biasa, kecuali ketika harga produk-produk utama menurun drastis. Perpindahan  $E \rightarrow F$  merupakan arus migrasi utama yang terjadi selama transformasi perkotaan di negara-negara Barat. Di Asia Selatan dan Tenggara pada saat itu model migrasi ini tampaknya melibatkan dua jenis migran utama. Jenis

pertama adalah migran yang sudah sangat terdidik untuk daerah pedesaan. Jenis kedua adalah orang-orang yang tidak terdidik yang terpaksa menjual tanahnya. Migrasi dari sektor kapitalis kota kembali ke sektor kapitalis desa, E → F, seperti migrasi yang dilakukan oleh saudagar-saudagar kota termasuk pensiunan-pensiunan yang memiliki modal kembali ke desa sebagai migrasi balik.

Sementara itu, Titus (1995), dengan menggunakan pendekatan pusat-pinggiran telah mencoba untuk menunjukkan bahwa strategi pengembangan dan aktivitas-aktivitas ekonomi di luar daerah asal memainkan peranan penting dalam mempengaruhi perpindahan penduduk antar kawasan di Indonesia. Lebih jauh, Titus mengklasifikasikan suatu propinsi sebagai pusat atau daerah pinggiran berdasarkan keberadaan aktivitas-aktivitas ekonomi semacam itu. Selain itu, setiap kawasan dinilai berdasarkan keberadaan faktor-faktor penarik, yaitu peluang kerja, pendapatan per kapita regional, daya tarik kota, atau faktor-faktor penolak; misalnya tekanan penduduk di desa, ketidakstabilan ekosistem, tidak adanya fasilitas pendidikan, gejolak politik).

Berbeda dengan Titus, Forbes (1981) dengan menggunakan pendekatan yang sama namun tetap memperhatikan perpindahan-perpindahan jangka pendek dan non permanen, melakukan suatu studi di Sulawesi Selatan terutama di Ujung Pandang. Perhatiannya ditujukan pada sirkulasi para pedagang kecil antara Ujung Pandang dan daerah pedalaman. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar produsen kecil yang bermigrasi tetap berhubungan dengan desa-desa asal mereka dengan kembali secara teratur ke tempat asal.

#### **D. Kesimpulan**

Proses migrasi bukanlah suatu hal mudah yang dapat dilakukan oleh semua

orang, tetapi migrasi merupakan suatu proses yang penuh dengan berbagai konsekuensi. Oleh sebab itu pengambilan keputusan untuk bermigrasi harus dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang agar tidak menimbulkan eksese negatif yang besar baik terhadap personal pelaku migrasi, keluarga dan daerah asal dan juga terhadap daerah tujuan.

Pendekatan perilaku termasuk pendekatan ekonomi, memandang proses pembuatan keputusan migrasi dalam kaitan dengan individu yang membuat pertimbangan atau pilihan sebagai respons terhadap tekanan-tekanan yang timbul oleh lingkungan atau sebagai persepsi mengenai kesenjangan-kesenjangan anatara pendapatan upah saat ini dengan pendapatan upah yang diharapkan dimasa datang. Fokus pendekatan ini pada peranan individu sebagai pelaku perpindahan nyaris mengabaikan perubahan-perubahan struktural dalam masyarakat yang lebih luas, walaupun perubahan-perubahan ini sering menyediakan penjelasan mengenai situasi-situasi yang selalu berubah yang menimbulkan tekanan yang mendapat reaksi dari individu-individu.

Di samping peranan penting dari perilaku individu dalam membuat keputusan untuk pindah atau tetap tinggal, perubahan-perubahan struktural yang lebih luas yang telah terjadi mesti dipertimbangkan dalam menjelaskan mobilitas penduduk. Sejumlah besar migrasi desa-kota tidak sekedar akumulasi dari serangkaian keputusan-keputusan individu dan karena itu tidak bisa dianalisa menggunakan pendekatan perilaku saja. Untuk itu, pendekatan struktural diperlukan untuk melengkapi pendekatan perilaku dan termasuk pendekatan ekonomi. Artinya, untuk memperoleh pemahaman lebih baik, ketiga pendekatan di atas dapat digabungkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergman, Edwar F. 1995. *Human Geography: Cultures, Connections and Lanscapes*. Prentice Hall, Englewood Clifts, New Jersey 07632.
- Bergman, F.F., 1996. *An Introduction to Population*. The Dorsey Press. U.S.A
- Biro Pusat Statistik., 1995. *Perpindahan Penduduk dan Urbanisasi : Hasil Survei Penduduk Antar Sensus*. Seri S4. BPS. Jakarta.
- Brunner, E.M., 1972. *Batak Etnic Association on Ethnicity in Indonesia Cities*. *Southwester Journal of Anthropolology* Vol.28 No 5. Yogyakarta
- Cornelius, Wayne A. *Impacts of the 1986 US Immigration Law on Emigration From Rural Mexico*, in *Population and Development Review* Vol 15 Number 4 Desember 1989. New York.
- Findley, Sally., 1977. *Planning for Internal Migration. A Review of Issues and Policies in Deaveloping Countries.*, Bureau of The Census. U.S Departement of Commerce.
- Gluckman, M., 1971. *Family and Social Network: Roles, Norm and External Relationship in Ordinary Urban Families*. A A Davitson of Macmillan Publishing Co, Inc. New York.
- Hugo, G.J., 1975. "Population Mobility in West Java Indonesia. Canberra: Australia National University. Thesis ????"
- Iskarni, Paus. 2005. *Peranan Ikatan Kekerabatan Dalam Proses Migrasi: Studi Pada Masyarakat Sulit Air di Jakarta*. *Disertasi*.
- Lee, E.S., 1995. *Teori-Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Mantra, Ida Bagoes., 1978. "Population Movement in Wet Rice Communities: Case Study of two Dukuh in Yogyakarta Special Region". *Ph.D. Dissertation*, University of Hawaii. Honolulu (Tidak dipublikasi)
- Mantra, Ida Bagoes., Tukiran, Kasto, Riyanto., 1992. *Teori dan Metodologi Studi Kependudukan*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Mantra, Ida Bagoes., Kasto., Yeremias T. Keban (1999). *Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia*. Studi Kasus Flores Timur, Lombok Tengah dan Pulau Bawean. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- McGee., T.G. 1971. *An aspect of Urbanisationin Shoutheast Asia: The Process of citywide migration dalam T.G., McGee. The Urbanisation prossess in the Third World : Explorations in Search of A Theory*. London, G.Bell.
- Naim, M., 1984. *Merantrau Pola Migrasi Masyarakat Minangkabau*. Universitas Gadjah Mada.
- Pelly, Usman., 1983. "Urban Migration and Adaptation in Indonesia: A case study of Minangkabau and Mandailing Batak Migrants in Medan, Nort Sumatera". *Ph.D. Disertation*, University of Illionis at Urbana-Champaign.
- Todaro, M.P., 1996. *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Titus, M.J., 1995. *Migrasi Antar Daerah di Indonesia*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Wolpert, Julian dalam Demko, Rose dan Schell (tanpa tahun). *Population Geography: A reader*. McGraw-Hill Book Company. New York.